

PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM JORESAN PONOROGO

Muhamad Ridwan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: muhamad.ridwan@iainponorogo.ac.id

Basuki

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: basuki@iainponorogo.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the decline in the social character of santri living in Islamic boarding schools, such as the fading culture of mutual cooperation and the low level of concern among santri towards other friends. This reality is a problem that needs to be researched and a solution found, because Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that emphasize the formation of noble character. Based on initial data exploration, researchers found that there was social character education through extracurricular activities at the Al-Islam Islamic Boarding School Joresan Ponorogo. This research aims to describe the forms of activities carried out to shape the social character of santri, the values of multicultural education contained in these activities, and their positive impact in shaping the social character of santri. The research method used in this research is qualitative research using an ethnographic approach. Data collection techniques used include interview techniques, observation and documentation. Data analysis used in this research includes data collection, condensation, data presentation and conclusion drawing. The results of this research found that: (1) the activities carried out to shape the social character of students were through Muhaḍarah and Scout activities which used a supplement model; (2) these activities contain the values of multicultural education in the form of equality, justice, pluralism and democracy; (3) the implementation of Muhaḍarah and Scout activities has a positive impact on the formation of the social character of students.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi terjadinya pemerosotan karakter sosial santri yang tinggal di pesantren, seperti memudarnya budaya gotong royong dan rendahnya sikap kepedulian santri kepada teman yang lain. Realita tersebut merupakan masalah yang perlu diteliti dan dicarikan solusinya, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan dalam pembentukan karakter yang mulia. Berdasarkan peninjauan data awal, peneliti menemukan adanya pendidikan karakter sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam membentuk karakter sosial santri, nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat di dalam kegiatan tersebut, dan dampak positifnya dalam membentuk karakter sosial santri. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kegiatan pengumpulan data, kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) kegiatan yang dilaksanakan dalam membentuk karakter sosial santri adalah melalui kegiatan Muhaḍarah dan Pramuka yang menggunakan model suplemen; (2) dalam kegiatan tersebut memuat nilai-nilai pendidikan multikultural berupa kesetaraan, keadilan, kemajemukan, dan demokrasi; (3) pelaksanaan kegiatan Muhaḍarah dan Pramuka memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter sosial santri.

Keywords: Pendidikan karakter sosial, kegiatan ekstrakurikuler

PENDAHULUAN

Santri sebagai peserta didik di lembaga pesantren diharapkan mampu menjadi pribadi yang berkarakter baik, karena pendidikan pesantren menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup.¹ Karakter yang baik dalam pandangan Islam dikenal dengan istilah akhlak mulia (*akhlāk al-karīmah*).² Di antara karakter yang baik atau akhlak mulia yang hendaknya dimiliki oleh seorang santri adalah karakter sosial, di mana karakter sosial ini dijadikan sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial yang baik bagi seorang santri. Hal ini dimulai dengan kesadaran dalam cara berfikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pembiasaan.³ Cara ini hendaknya dilakukan secara konsisten agar menjadi kebiasaan dalam seluruh aktivitas santri di lingkungan pesantren.⁴ Dengan pembiasaan tersebut, para santri akan terbiasa menerapkan karakter sosial dalam pergaulan sehari-hari yang tidak hanya dilakukan di dalam pesantren tetapi juga ketika di luar pesantren.⁵

Pada kenyataannya, pada saat ini bagian dari karakter mulia yaitu berupa karakter sosial tersebut terjadi pemerosotan. Hal ini terjadi baik luar maupun di dalam lingkungan pesantren. Pemerosotan karakter sosial yang terjadi di luar pesantren, seperti yang disampaikan oleh Elzardi Rosman bahwa budaya gotong royong mulai hilang dan luntur seiring dengan perkembangan zaman.⁶ Kemudian pemerosotan karakter sosial yang terjadi di dalam lingkungan pesantren seperti mudahnya budaya gotong royong para santri yang terjadi di Pondok Pesantren Mbah Rumi, artinya para santri lebih memilih bersikap eksklusif dengan hanya mementingkan kegiatannya sendiri tanpa memiliki kepedulian terhadap lingkungannya.⁷ Selain itu, merosotnya karakter sosial ini dapat diketahui dengan adanya realita bahwa di dalam lingkungan pesantren ketika ada seorang santri yang sakit, teman yang lain justru acuh dan tidak memberikan perhatian lebih seperti mengambilkan makanan atau menemaninya.⁸

Realita tersebut merupakan masalah yang perlu diteliti dan dicarikan solusinya, karena ketika permasalahan karakter sosial ini tidak ditangani maka bisa merusak nama baik pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan dalam pembentukan karakter yang mulia.⁹ Selain itu, pembentukan karakter sosial ini menjadi penting karena munculnya persoalan moral generasi bangsa yang kian memprihatinkan yang terjadi di lingkungan masyarakat,¹⁰ serta cerminan karakter buruk yang ditampilkan secara nyata oleh segelintir orang yang berada di dalam lingkungan pesantren ini juga dapat merusak citra bangsa yang religius dan bermartabat.¹¹

¹ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 20.

² Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 52.

³ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), 9.

⁴ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018). Mustoip, 56.

⁵ Hepni, *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Nilai, Strategi, Dan Model Pendidikan Di Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2020), 143.

⁶ Ihsan Emerald Alamsyah, "Gubernur Soroti Lunturnya Budaya Gotong Royong Di Tengah Masyarakat," *Republika*, 2021.

⁷ Siti Maunatul Khasanah, "Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Mbah Rumi," *Kompasiana*, 2022.

⁸ Nuris Fakhma Hanana, "Pengaruh Self-Esteem Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prosocial," *TAZKIYA: Journal of Psychology* 6, no. 1 (2019): 85–100, <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v6i1.11011>.

⁹ Ratna Kumala et al., "Penguatan Nilai Dan Moral Pancasila Melalui Kegiatan Organisasi Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R)," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 12, No 2, November 12*, no. November (2022), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i2.14949>.

¹⁰ Eko Eddy Supriyanto, "Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1, no. 1 (2020): 13–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.52796/jpnu.v1i1.3>.

¹¹ Heri Cahyono, Suhono, and Aisyah Khumairo, "Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral)" 3, no. 1 (2018): 1–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i1.1519>.

Berdasarkan hasil peninjauan awal, ditemukan adanya pendidikan karakter sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural, hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ust. Achmad Slamet, S.Pd.I selaku Wakil Direktur Bagian Kesiswaan dan Hubungan Masyarakat berikut:

“Dan termasuk di sini kan ada kegiatan *Muḥaḍarab*, kepramukaan, itu juga apa pembentukan karakter, supaya dia itu ketika nanti keluar *coro arep matur ki wes biasa*.¹²

Kegiatan tersebut merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter sosial para santri yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural, di antaranya nilai toleransi, menerima perbedaan, memahami, persepsi orang lain, mencegah terjadinya stereotipe, menjalin komunikasi, kerjasama, empati, keselarasan, keadilan, dan demokratis.¹³ Solusi ini penting untuk dilakukan sebagai langkah dalam meningkatkan karakter sosial santri serta sebagai antisipasi terhadap aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh para santri yang memiliki latar belakang suku, budaya, dan bahasa yang berbeda.¹⁴

Bermula dari latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul Model Pendidikan Karakter Sosial Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo.

TINJAUAN LITERATUR

Konsep Karakter Sosial

Karakter merupakan keseluruhan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.¹⁵ Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.¹⁶ Sedangkan karakter sosial merupakan watak atau sifat yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan seseorang dalam bertingkah laku atau berinteraksi dengan sesama makhluk di dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga untuk menciptakan manusia yang berkarakter dibutuhkan pendidikan yang mengandung nilai-nilai moral dan perilaku yang baik sehingga generasi bangsa akan menjadi generasi yang berkarakter mulia.

Penelitian yang ditulis oleh Izzatun Ni'mah tentang pembentukan karakter sosial melalui Triple R menghasilkan temuan bahwa: (1) Indikator yang terbentuk melalui konsep *Triple R* adalah jujur, mandiri, disiplin, menghargai sesama, komunikatif, berani, dan kepedulian sosial, (2) Proses pembentukan karakter sosial melalui analisis RPP, mengintegrasikan pembentukan karakter sosial pada pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian.¹⁷ Sedangkan dalam penelitian ini akan diungkap tentang model pendidikan karakter sosial yang memuat nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan.

¹² Achmad Slamet, Wakil Direktur Bidang Kesiswaan dan Hubungan Masyarakat, “Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan”, *Wawancara*, di ruang guru Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, Ponorogo, 29 Juli 2023, pukul 09.00 WIB.

¹³ Saepudin Mashuri, “Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik,” *Pendidikan Multikultural* 5, no. 1 (2021): 79, <https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10321>.

¹⁴ Kurotul Aeni and Tri Astuti, “Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar,” *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 2 (2020): 178–86, <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4479>.

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 8.

¹⁶ Zubaedi, 13.

¹⁷ Izzatun Ni'mah, *Pembentukan Karakter Sosial Melalui Triple R (Reasoning, Research, and Religius) Pada Pembelajaran IPS Di MTs Surya Buana Malang* (Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

Konsep nilai-nilai Multikultural

Menurut Nurasmawi terdapat empat nilai pendidikan multikultural yaitu kesetaraan (*egaliter*), keadilan (*justice*), kemajemukan (*plurality*), dan nilai demokrasi (*democraton values*).¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Nabilla menemukan bahwa di SMK Negeri 1 Tanjung Pura terdapat pendidikan multikultural yang memuat nilai toleransi, kesetaraan, persatuan, persaudaraan, dan nilai keadilan.¹⁹ Sedangkan dalam penelitian ini akan diungkapkan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan perspektif Nurasmawi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Multikultural dengan penjabaran nilai-nilai pendidikan multikultural yang lebih kompleks dan relevan di dalam pelaksanaan pendidikan.

Pendidikan Karakter Sosial dan Pendidikan Multikultural

Pendidikan karakter sosial mempunyai tujuan untuk mengembangkan watak dan tabiat peserta didik supaya menjadi warga bangsa yang percaya diri, bermoral tinggi, demokratis, bertanggung jawab, dan *survive* dalam kehidupan bermasyarakat.²⁰ Sedangkan pendidikan multikultural mempunyai tujuan untuk menanamkan sikap simpatik, peduli, apresiasi, dan empati terhadap adanya ragam budaya yang berbeda, sehingga peserta didik mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis dan pluralis.²¹

Berdasarkan kedua tujuan tersebut, secara eksplisit antara pendidikan karakter sosial memiliki dimensi tujuan yang berbeda dengan pendidikan multikultural, namun secara implisit antara pendidikan karakter sosial dengan pendidikan multikultural mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membangun akhlak yang baik dengan sesama manusia di dalam kehidupan yang majemuk, sehingga tercipta kerukunan, kedamaian, dan keberlangsungan hidup yang harmonis.²²

Dari aspek nilai keduanya juga mempunyai hubungan yang erat, di dalam pendidikan karakter sosial menetapkan adanya nilai toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.²³ Demikian pula di dalam pendidikan multikultural juga mengenal adanya nilai kemajemukan yang menekankan untuk menghargai adanya keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan dan lain sebagainya.²⁴

Selain itu, antara pendidikan karakter sosial dan pendidikan multikultural juga sama-sama memiliki nilai demokratis yang mengajarkan bagaimana cara menghargai perbedaan latar belakang seseorang yang menyangkut nilai, budaya, sosial, ekonomi bahkan perbedaan dalam kemampuan. Selain, itu peserta didik juga diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dalam suatu permasalahan yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan.

¹⁸ Nurasmawi, *Pendidikan Multikultural* (Riau: CV. Asa Riau, 2021), 32.

¹⁹ Fatimah Ahmad, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019).

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), 47.

²¹ Hepni, *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Nilai, Strategi, Dan Model Pendidikan Di Pesantren*, 51.

²² Hepni, 45.

²³ Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 9.

²⁴ Nurasmawi, *Pendidik. Multikultural*, 37.

Oleh karena itu, nilai-nilai dari pendidikan karakter sosial dan nilai-nilai pendidikan multikultural bisa ditanamkan melalui model pendidikan karakter sosial, yakni model monolitik, terintegrasi, suplemen, dan kolaborasi. Hal ini karena pada prinsipnya kedua pendidikan tersebut memiliki tujuan yang sama yakni membangun akhlak yang mulia dari peserta didik.

METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi,²⁵ yakni metode yang menyajikan suatu gambaran atau interpretasi suatu budaya, kelompok sosial atau sistem. Dengan metode ini peneliti hendak mendalami pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup yang diobservasi.²⁶ Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini merupakan kata-kata dan tindakan yang diambilkan dari hasil wawancara dan observasi dengan para informan atau partisipan yaitu para *ustâdh* dan santri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo selaku pelaksana dari kegiatan *Muhâdarah* dan Pramuka. Sedangkan data sekunder berupa skema atau gambar yang diambilkan melalui dokumentasi terhadap situs resmi dan arsip dokumen organisasi ASLAM.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data peneliti menggunakan analisis menurut Miles, Huberman, dan Johnny Saldana yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya nanti menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data memuat empat tahapan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²⁷

HASIL PENELITIAN

Pendidikan Karakter Sosial di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo

Pertama, Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo dalam melaksanakan pendidikan karakter sosial melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan oleh pesantren. Di antara program kegiatan tersebut yaitu kegiatan *Muhâdarah* yang diberlakukan wajib bagi semua santri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo, mulai kelas satu sampai dengan kelas lima. Hal ini sebagaimana keterangan yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan Ust. Achmat Slamet, S.Pd.I. selaku Wakil Direktur Bagian Kesiswaan dan Hubungan Masyarakat bahwa “santri walaupun jumlah sekian itu semua untuk mengikuti *Muhâdarah*, dan semuanya mendapatkan giliran untuk mengikuti *Muhâdarah*.”

Kegiatan *Muhâdarah* dalam pelaksanaannya sepenuhnya dijalankan oleh Pengurus Organisasi ASLAM. Mulai dalam penjadwalan petugas, pemilihan bahasa, hingga pelaksanaannya ditentukan oleh Pengurus Organisasi ASLAM. Hal ini peneliti temukan melalui penjelasan dari hasil wawancara dengan Ust. Syahri, S.Pd.I.²⁸ Selain itu, ditemukan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan *Muhâdarah* ini menggunakan berbagai bahasa, mulai dari bahasa lokal hingga bahasa internasional. Bahasa yang digunakan dalam kegiatan *Muhâdarah* ini adalah bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris.

²⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 88.

²⁶ R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 49.

²⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2014), 17.

²⁸ Syahri, “Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah,” 23 Januari 2024, Pukul 09.20 – 09.40 (Ponorogo, 2024).

Kedua, pendidikan karakter sosial dilaksanakan melalui kegiatan Pramuka yang merupakan salah satu kegiatan wajib yang dilaksanakan pada setiap hari Kamis. Kegiatan ini sepenuhnya dijalankan oleh para santri yang menjabat sebagai Pengurus Pramuka atau para santri yang kelas lima. Pelaksana kegiatan Pramuka ini sepenuhnya dari para santri Organisasi ASLAM dan seluruh santri wajib untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Ust. M. Irfan Riyadi, M.Pd. Selain itu, ditemukan dalam Pramuka sebuah kegiatan yang dijalankan dalam melatih kekompakan antar santri yaitu melalui semacam *game* atau permainan. Kegiatan ini dijadikan untuk membangun kekompakan antar rekan timnya agar bisa saling bersaing dengan kelompok yang lainnya.

Kegiatan *Muhaḍarah* dan Pramuka di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo

Pertama, pendidikan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo melalui kegiatan *Muhaḍarah* ini wajib diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo, meskipun demikian para santri tetap memperoleh hak yang sama di dalam berlatih pidato dalam kegiatan *Muhaḍarah* ini. Hal ini sebagaimana keterangan hasil wawancara dengan Ust. Achmat Slamet, S.Pd.I.

Bahasa yang digunakan dalam kegiatan *Muhaḍarah* ini beragam, mulai dari bahasa lokal hingga bahasa Internasional. Berdasarkan data yang ditemukan, bahasa yang digunakan dalam *Muhaḍarah* ini meliputi empat bahasa, yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa sesuai dengan penjadwalan yang telah ditentukan. Selain itu, di dalam kegiatan *Muhaḍarah* ini para santri diberikan kebebasan untuk menentukan materi yang akan disampaikannya.

Kedua, pelaksanaan kegiatan Pramuka di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo ini dijalankan oleh Pengurus Organisasi ASLAM yang ditugasi oleh pihak madrasah untuk melaksanakannya. Mulai dari penentuan materi hingga penentuan jadwal diserahkan langsung kepada pelaksana yaitu para pengurus dari Organisasi ASLAM. Selain itu, para santri mendapatkan hak yang sama di dalam mengikuti kegiatan Pramuka, dan mendapatkan perlakuan yang sama antar satu santri dengan yang lainnya meskipun memiliki latar belakang suku, ras, bahasa, dan asal yang berbeda.

Kemudian dalam pembentukan karakter sosial santri, juga ditemukan bahwa dalam penentuan ketua organisasi ASLAM di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo ini dilakukan secara demokrasi, yakni calon ketua yang akan menjalankan roda organisasi ini dipilih langsung oleh seluruh santri. Para santri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo ini berasal dari beragam latar belakang (majemuk), namun di antara para santri yang beragam tersebut tetap bisa saling menghargai karena berada di dalam satu aturan yang telah ditetapkan dari pesantren.

Dampak Positif Kegiatan *Muhaḍarah* dan Pramuka dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo

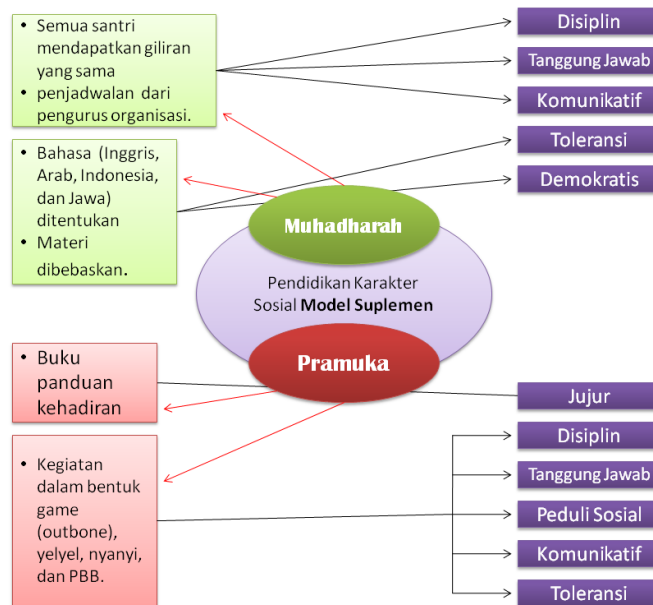
Pertama, pelaksanaan kegiatan *Muhaḍarah* berdampak positif terhadap karakter sosial para santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo. Hal ini dibuktikan dengan ketika diadakan kegiatan pengajian di masyarakat para santri mampu untuk melaksanakannya dengan baik dan bisa berinteraksi dengan masyarakat setempat. Selain itu, ditemukan pula oleh peneliti data yang menerangkan bahwa melalui kegiatan *Muhaḍarah* para santri bisa menjadi terlatih untuk berbicara di depan umum (*public speaking*).

Kedua, pelaksanaan program kegiatan Pramuka di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo memiliki dampak positif terhadap karakter sosial para santri. Ditemukan data yang

menerangkan bahwa di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo terjalin hubungan yang baik di antara santri, pembimbing, dan pengurus organisasi dalam melaksanakan kegiatan. Selain itu, juga ditemukan data yang menerangkan bahwa dalam kegiatan Pramuka ini meningkatkan kedisiplinan, wawasan, bermasyarakat, dan budi pekerti para santri. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Aan Subakti.

PEMBAHASAN

Model Pendidikan Karakter Sosial di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo



Gambar 1. Pendidikan Karakter Sosial Model Suplemen

Petama, pendidikan karakter sosial yang wajib diikuti oleh seluruh santri berupa kegiatan *Muhadharah* merupakan bagian dari pendidikan karakter sosial dengan model suplemen karena bersifat sebagai pendukung bagi para santri untuk mengembangkan karakternya.²⁹ Semua santri mendapatkan giliran yang sama dalam berpidato ini bisa meningkatkan karakter sikap tanggung jawab dan rasa percaya diri para santri.³⁰ Para santri juga diajarkan untuk patuh dan taat pada peraturan merupakan nilai kedisiplinan, karena para santri diajarkan untuk taat dan patuh terhadap peraturan.³¹ Bahasa dalam *Muhadharah* menggunakan multibahasa dan penggunaan bahasa ditentukan secara serentak sesuai jadwal ini merupakan bentuk pendidikan karakter yang memuat nilai toleransi dan demokratis.³²

Kedua, kegiatan Pramuka dilaksanakan secara mandiri dari anak-anak organisasi ASLAM merupakan bagian dari pendidikan karakter dengan model suplemen karena pelaksanaannya

²⁹ Fathi Hidayah, Bey Arifin Sidon, and Agus Fahrurrozi, "Model Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'Allim Karya KH. Hasyim Asy'Ari Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter Di Tingkat MTs," *International Journal Of Educational Resources* 1, no. 2 (2022): 183–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.59689/incare.v3i2.406>.

³⁰ Sinta Nurfadilah et al., "Pelatihan Public Speaking Melalui Kegiatan Muhadharah Guna Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Anak-Anak Di Masjid Nurul Hikmah Kertawinangun," *Al Naqdu: Journal for Islamic Studies (JIS)* 4, no. 1 (2023): 2–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.58773/alnaqdu.v4i1.136>.

³¹ Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, 9.

³² Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), 9.

berada di luar jam pelajaran.³³ Melalui kegiatan Pramuka, para santri akan diajarkan untuk mampu menjalankan kegiatan yang bermakna,³⁴ karena melalui pelaksanaan kegiatan secara mandiri ini para santri akan terbentuk karakter sosial berupa sikap disiplin dan tanggung jawabnya.³⁵ Kegiatan semacam *game* dalam Pramuka dapat membentuk karakter sosial santri berupa sikap disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, komunikatif, dan toleransi.³⁶ Selain itu, melalui kegiatan tersebut bisa menumbuhkan sikap tanggung jawab, komunikatif, menyesuaikan diri dengan orang lain, disiplin, dan belajar solidaritas di antara tim.³⁷

Kegiatan *Muḥadārah* dan Pramuka di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo

Pertama, santri mendapatkan giliran yang sama untuk berpidato dalam kegiatan *Muḥadārah* merupakan bagian dari pendidikan karakter sosial yang memuat nilai kesetaraan dan keadilan,³⁸ karena para santri diberikan hak berperan dan berpartisipasi tanpa diskriminasi dan marginalisasi.³⁹ Hal ini sekaligus bentuk keadilan dalam memberikan hak bagi para santri untuk memperoleh fasilitas pendidikan yang sama.⁴⁰ Kemudian penggunaan bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa dalam kegiatan *Muḥadārah* merupakan bentuk pendidikan karakter sosial yang memuat nilai pluralitas karena menjadi sebuah sistem nilai atau pandangan yang mengakui keragaman yang ada. Selain itu, materi dibebaskan untuk memilih sendiri ini memuat nilai pendidikan demokrasi, karena para santri diberikan kebebasan untuk mengemukakan materi yang dipilihnya.⁴¹

Kedua, kegiatan Pramuka wajib diikuti seluruh santri baik tingkat MTs maupun MA yang diorganisasikan dalam satu organisasi oleh santri kelas dua MA/SMK merupakan pendidikan karakter sosial yang memuat nilai berupa kesetaraan. Karena para santri diberikan hak-hak dalam berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan pramuka tanpa diskriminasi dan marginalisasi, apapun suku, etnik, budaya, faham, keyakinan, status sosial dan gender.⁴² Pelaksanaan kegiatan Pramuka diserahkan kepada para santri memuat nilai demokrasi. Dengan ini, para santri khususnya pengurus organisasi diberikan kesempatan untuk ikut serta berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan madrasah yang tetap terus saling berkomunikasi dengan para guru pembimbingnya.⁴³

Pemilihan ketua organisasi oleh seluruh santri dan kesempatan untuk menyampaikan visi-misi merupakan bentuk pendidikan karakter yang memuat nilai multikultural berupa demokrasi.⁴⁴ Melalui cara ini para santri diberikan pendidikan kebebasan mengemukakan pendapat dan

³³ Yulianto and Ghufroon Hamzah, "Strategi Pengembangan Karakter Religius Siswa MTs Nuril Huda Tarub Tawangharjo Grobogan Dalam Menghadapi Era 4.0," *Proceeding Of The International Seminar and Conference on Global Issues* 3, no. 1 (2020), <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/ISC/article/view/7549>.

³⁴ Ni Putu Suwardani, "*QUO VADIS*" Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat (Denpasar: UNHI Press, 2020), 118.

³⁵ Retno Wulan Ningrum, Erik Aditia Ismaya, and Nur Fajrie, "Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5105>.

³⁶ Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, 9.

³⁷ Vitalis Tarsan, Maria Imel Dafrosi, and Remigius Baci, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka (Studi Kasus Di SDK Wae Kajong)," *JIPD) Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 60–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.36928/jipd.v5i1.713>.

³⁸ Nurasmawi, *Pendidik. Multikultural*, 32.

³⁹ Hepni, *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Nilai, Strategi, Dan Model Pendidikan Di Pesantren*, 100.

⁴⁰ Pandji Setijo, *Pendidikan Pancasila Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa* (Jakarta: Grasindo, 2006), 13.

⁴¹ Nurasmawi, *Pendidik. Multikultural*, 45.

⁴² Hepni, *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Nilai, Strategi, Dan Model Pendidikan Di Pesantren*, 100.

⁴³ Taat Wulandari, *Konsep Dan Praksis Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 24.

⁴⁴ Wulandari, 24.

menghargai perbedaan pendapat antar satu dengan yang lain.⁴⁵ Selain itu, hal ini juga dapat dijadikan sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi berupa kebebasan mengemukakan pendapat dan kebebasan berpartisipasi,⁴⁶ karena para santri juga dilibatkan dalam menentukan calon pemimpinnya.

Dampak Positif Kegiatan *Muḥaḍarah* dan Pramuka dalam Membentuk Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo

Pertama, para santri bisa bermasyarakat merupakan bentuk dampak positif dari pendidikan karakter sosial dalam *Muḥaḍarah* yaitu berupa sikap tanggung jawab, dan komunikatif para santri dengan masyarakat.⁴⁷ Sikap tanggung jawab tersebut ditunjukkan melalui para santri mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya yang diberikan dari lembaga dengan baik.⁴⁸ Selain itu, para santri juga mampu membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat, dan melalui komunikasi yang baik tersebut bisa membentuk jiwa *ukhuwwah* para santri supaya bisa terjalin hubungan yang baik.⁴⁹ Santri bisa berbicara di depan publik merupakan dampak positif dari pelaksanaan kegiatan *Muḥaḍarah* yang menunjukkan meningkatnya sikap komunikatif, karena melatih santri memperlihatkan rasa senang berbicara.⁵⁰

Kedua, jalinan hubungan yang baik antar peserta didik, pembimbing, dan koordinator organisasi dengan saling menghargai merupakan dampak positif dari pendidikan karakter sosial santri yakni terbentuknya sikap komunikatif dan toleransi antar sesama.⁵¹ Kegiatan Pramuka ini juga membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab, karena para santri diajarkan untuk mentaati peraturan yang diberlakukan dan adanya hukuman apabila melanggarnya.⁵² Selain itu, kegiatan Pramuka juga berdampak pada sikap peduli sosial dan komunikatif para santri,⁵³ karena di dalamnya terdapat berbagai kegiatan yang berbentuk partisipasi sosial seperti kegiatan baris berbaris (PBB). Karakter yang dicapai dari kegiatan baris berbaris yaitu menjaga kekompakan pribadi dan tim, menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi dan kelompok, serta disiplin regu atau tim.⁵⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan dari deskripsi hasil penelitian di atas, maka penelitian ini bisa disimpulkan bahwa: (1) Bentuk kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo dalam membentuk karakter sosial santri adalah melalui kegiatan *Muḥaḍarah* dan Pramuka.

⁴⁵ Nurasmawi, *Pendidik. Multikultural*, 45.

⁴⁶ Anton Aulawi and Srinawati Srinawati, "Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pengambilan Keputusan Organisasi Untuk Meningkatkan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Di SMK Darus Syifa Kota Cilegon," *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik* 2, no. 1 (2019): 38–50, <https://doi.org/10.47080/propatria.v2i1.489>.

⁴⁷ Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, 10.

⁴⁸ Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), 10.

⁴⁹ Chusnul Muali et al., "Pesantren Dan Millenial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren Dalam Membina Karakter Santri Milenial," *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 131–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/jat.v3i2.225>.

⁵⁰ Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, 10.

⁵¹ Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), 9.

⁵² Ningrum, Ismaya, and Fajrie, "Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka."

⁵³ Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, 9.

⁵⁴ Tarsan, Dafrosi, and Baci, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka (Studi Kasus Di SDK Wae Kajong)."

Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan model suplemen dan tidak menggunakan 3 model lainnya, yaitu model monolitik, model terintegrasi, dan model kolaborasi; (2) Kegiatan *Muḥaḍarab* dan Pramuka di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo sebagai bentuk pendidikan karakter sosial memuat nilai-nilai pendidikan multikultural berupa nilai kesetaraan, keadilan, kemajemukan dan demokrasi; (3) Pelaksanaan kegiatan *Muḥaḍarab* di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo memberikan dampak positif terhadap terbentuknya sikap tanggung jawab dan komunikatif para santri. Sedangkan di dalam kegiatan Pramuka memberikan dampak positif terhadap terbentuknya sikap komunikatif, toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial para santri. Peneliti memberikan menyarankan kepada Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo khususnya dan lembaga pendidikan pada umumnya untuk menggunakan model terintegrasi dan kolaborasi selain menggunakan model suplemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Aeni, Kurotul, and Tri Astuti. "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 2 (2020): 178–86. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4479>.
- Ahmad, Fatimah. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019.
- Alamsyah, Ichsan Emerald. "Gubernur Soroti Lunturnya Budaya Gotong Royong Di Tengah Masyarakat." *Republika*, 2021.
- Aulawi, Anton, and Srinawati Srinawati. "Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pengambilan Keputusan Organisasi Untuk Meningkatkan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Di SMK Darus Syifa Kota Cilegon." *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik* 2, no. 1 (2019): 38–50. <https://doi.org/10.47080/propatria.v2i1.489>.
- Cahyono, Heri, Suhono, and Aisyah Khumairo. "Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral)" 3, no. 1 (2018): 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i1.1519>.
- Hanana, Nuris Fakhma. "Pengaruh Self-Esteem Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prosocial." *TAZKIYA: Journal of Psychology* 6, no. 1 (2019): 85–100. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v6i1.11011>.
- Hepni. *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Nilai, Strategi, Dan Model Pendidikan Di Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2020.
- Hidayah, Fathi, Bey Arifin Sidon, and Agus Fahrurrozi. "Model Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'Allim Karya KH. Hasyim Asy'Ari Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter Di Tingkat MTs." *International Journal Of Educational Resources* 1, no. 2 (2022): 183–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.59689/incare.v3i2.406>.
- Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Khasanah, Siti Maunatul. "Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Mbah Rumi." *Kompasiana*, 2022.
- Kumala, Ratna, Edy Herianto, Ahmad Fauzan, and Mohammad Mustari. "Penguatan Nilai Dan Moral Pancasila Melalui Kegiatan Organisasi Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-

- R).” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 12, No 2, November 12*, no. November (2022). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i2.14949>.
- Mashuri, Saepudin. “Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik.” *Pendidikan Multikultural* 5, no. 1 (2021): 79. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10321>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2014.
- Muali, Chusnul, Adi Wibowo, Zaini Gunawan, and Immatul Hamimah. “Pesantren Dan Millennial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren Dalam Membina Karakter Santri Milenial.” *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 131–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/jat.v3i2.225>.
- Muh. Irfan Riyadi. “Wawancara Pelaksanaan Kegiatan Pramuka.” 23 Januari 2024, Pukul 09.00-09.20 WIB. Ponorogo, 2024.
- Mustoip, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018.
- Ni'mah, Izzatun. *Pembentukan Karakter Sosial Melalui Triple R (Reasoning, Research, and Religius) Pada Pembelajaran IPS Di MTs Surya Buana Malang*. Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Ni Putu Suwardani. “*QUO VADIS*” *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Denpasar: UNHI Press, 2020.
- Ningrum, Retno Wulan, Erik Aditia Ismaya, and Nur Fajrie. “Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5105>.
- Nurasmawi. *Pendidikan Multikultural*. Riau: CV. Asa Riau, 2021.
- Nurfadilah, Sinta, Ipa Mulyana, Jahid Sabibal Khoer, and Mudzakir Amin. “Pelatihan Public Speaking Melalui Kegiatan Muhadharah Guna Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Anak-Anak Di Masjid Nurul Hikmah Kertawinangun.” *Al Naqdu: Journal for Islamic Studies (JIS)* 4, no. 1 (2023): 2–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.58773/alnaqdu.v4i1.136>.
- Raco, R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Setijo, Pandji. *Pendidikan Pancasila Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Slamet, Achmad. “Wawancara Kegiatan Pramuka Dan Muhadharah.” 23 November 2023, Pukul 09.00 - 09.35 WIB. Ponorogo, 2023.
- Subakti, Aan. “Dampak Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah Dan Pramuka.” 25 Maret 2024, Pukul 09.30 - 10.00 WIB. Ponorogo, 2024.
- Supriyanto, Eko Eddy. “Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1, no. 1 (2020): 13–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.52796/jpnu.v1i1.3>.
- Syahri. “Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah.” 23 Januari 2024, Pukul 09.20 – 09.40. Ponorogo, 2024.
- Tarsan, Vitalis, Maria Imel Dafrosi, and Remigius Baci. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka (Studi Kasus Di SDK Wae Kajong).” *JIPD) Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 60–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.36928/jipd.v5i1.713>.

Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.

Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.

Wulandari, Taat. *Konsep Dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.

Yulianto, and Ghufroon Hamzah. "Strategi Pengembangan Karakter Religius Siswa MTs Nuril Huda Tarub Tawangharjo Grobogan Dalam Menghadapi Era 4 . 0." *Proceeding Of The International Seminar and Conference on Global Issues* 3, no. 1 (2020). <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/ISC/article/view/7549>.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2013.